

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka ini terkait hasil penelitian terdahulu yaitu tentang pendidikan seks anak usia remaja. Pada bagian ini disampaikan hasil penelitian terkait yang merupakan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang peneliti ambil itu dari jurnal pemikiran alternatif pendidikan dari Moh. Roqib dengan judul pendidikan seks anak usia dini, jurnal *healt quality* milik Erni yang berjudul pendidikan seks remaja, dan skripsi Budi Sasono yang berjudul studi tentang perilaku transseksual dalam perspektif Islam.

Kesalahan orang tua terhadap perkembangan *free sex* sudah sampai pada kondisi darurat yang harus mendapatkan penanganan khusus dari tokoh agama, aktivis pendidikan dan pemerintah karena perkembangan media dan fasilitas yang menjurus ke *free sex* saat ini makin canggih, lengkap dan mudah diakses oleh masyarakat, seperti media elektronik dan media cetak yang berbau porno tanpa pengendalian yang memadai (Roqib, 2008: 1).

Remaja Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Remaja yang dahulu terjaga secara kuat oleh sistem keluarga, adat, budaya dan nilai tradisional yang ada telah mengalami pengikisan yang disebabkan oleh urbanisasi dan industrialisasi yang cepat. Hal ini diikuti oleh adanya revolusi media yang terbuka bagi keragaman gaya hidup dan pilihan karir (Erni, 2013: 76).

Pandangan Islam sebagai pandangan yang bersumber pada ajaran Islam yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadits merupakan konsep yang sangat penting untuk dijadikan rujukan oleh orang tua di dalam memberikan pendidikan supaya anggota keluarganya tidak terjerumus kepada perilaku menyimpang. Melalui pandangan Islam dijelaskan akibat yang ditimbulkan jika melakukan perilaku menyimpang (Sasono, 2010: 5).

Menurut penelitian peneliti, pendidikan seks anak usia remaja hendaknya menggunakan materi dan metode yang sesuai dengan pemikiran DR. Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulād Fil Islām* karena tanggung jawab pendidikan seksual yang diberikan pendidik kepada anaknya terutama anak yang menginjak usia remaja, bisa mengobati kecenderungan anak kepada seks, mencegah perbuatan keji pada masa remaja, mengajarkan dasar-dasar berhubungan seksual jika telah memasuki usia baligh dan masa pernikahan (Ulwan, 2012: xxx).

Tujuan penelitian pada penelitian Erni (2013: 76) adalah mengetahui seberapa besar pengaruh peran orang tua tradisional pada putra-putrinya yang beranjak usia remaja dalam memberikan pendidikan seks di Desa Cibeuteung Muara Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor. Tujuan penelitian Roqib (2008: 3) untuk mengkaji tentang pendidikan seks pada anak usia dini yang bisa menyentuh pada wilayah anak-anak dan remaja karena masih berdekatan. Pada penelitian Sasono (2010: vii), tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui lebih komprehensif mengenai perilaku transseksual dalam perspektif Islam. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk

menelaah pemikiran DR. Abdullah Nashih 'Ulwan tentang materi dan metode pendidikan seks untuk anak usia remaja dalam *Tarbiyatul Aulād Fil Islām* dan menerapkannya pada kondisi saat ini dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Roqib (2008: 8-9) pendidikan seks terhadap anak usia dini membutuhkan pendalaman materi agar tepat dan sesuai dengan kebutuhan usia, tingkat pemahaman dan kedewasaan anak. Disamping itu, diperlukan strategi atau teknik penyampaian yang komunikatif dan efektif. Kebahagiaan dan kesejahteraan tidaklah diwariskan tetapi diusahakan. Banyak ilmuwan dan tokoh populer yang jaya dalam hidupnya tetapi tidak mampu menularkan generasi berkualitas sekaliber dirinya tetapi banyak orang yang mampu mencetak generasi mulia dan brilian karena mau berfikir kreatif dengan mencoba strategi baru yang lebih baik untuk dirinya dan anak-anak atau generasinya.

Konservativisme agama cenderung menganggap tabu dalam pendidikan reproduksi, hal ini terbukti dalam penelitian orang tua muslim tradisional di Desa Cibeuteung Muara masih tertutup dan masih tabu dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja. Peran orang tua muslim tradisional dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja belum memadai, ini disebabkan karena pengetahuan dan pendidikan orang tua yang sangat rendah (Erni, 2013: 76).

Hasil tinjauan penelitian dari Sasono (2010: vii) diantaranya adalah: 1). Perspektif Islam tentang seks bahwa Islam melarang (mengharamkan) keras umatnya melakukan perilaku menyimpang seks seperti seks bebas (*free sex*)

atau perzinahan dan lain-lain. 2). Perspektif Islam tentang transseksual yaitu Islam tidak menerima jenis pembenaran terhadap perilaku transseksual, walaupun Islam mengakui bahwa faktor-faktor biologis, psikologis, atau pun lingkungan dapat mempengaruhi seseorang dan dapat mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tertentu termasuk perbuatan menyimpang seksual. 3). Solusi Islam untuk mengatasi perilaku transseksual dengan cara pernikahan, pendidikan seks, dan menghindari zina. Karena pernikahan adalah wadah yang dianjurkan oleh Islam untuk memadukan tuntutan naluriah dan ilahiyah sehingga nafsu yang di dapat mendapat rahmat dari Allah SWT, pendidikan seks dalam Islam mencakup segala hal yang terkait dengan pelik biologi insani sejak masa kanak-kanak, puber, remaja, hingga masa tunangan dan perkawinan untuk menempuh hubungan seksual yang sehat sesuai dengan syariat Islam, dan menghindari zina adalah bagian dari aturan dalam moralitas seksual untuk menjaga kesucian diri namun tetap memperhatikan naluri seks manusia. 4). Syariat Islam memiliki cara untuk mencegah perilaku menyimpang seks dengan upaya preventif (pola pencegahan), diantaranya: Membentuk lingkungan yang Islami, pergaulan yang sehat, menanamkan akidah yang benar pada masyarakat, mengintensifkan kajian Al-Qur'an, kepedulian terhadap semua aspek pendidikan remaja, perhatian khusus terhadap pembinaan Rutan (rumah tahanan), meningkatkan peranan para ulama, juru dakwah, orang-orang shalih, dan para pejuang (mujahidin), kepedulian para pemilik pusat perbelanjaan atau perniagaan dan media massa terhadap perkembangan mental masyarakat, kepedulian para pemilik gedung

pertunjukan dan penyewa media hiburan, menata tradisi melancong ke luar negeri, dan hambatan-hambatan psikologis dari keluarga dan masyarakat.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya: 1). materi pendidikan seks anak usia remaja: meminta izin dan memandang, rangsangan seksual, larangan zina, tidak berkhawat, menjaga pandangan mata, menutup aurat, tidak bertabarruj. 2). metode pendidikan seks: keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian/ pengawasan, dan hukuman. 3). relevansi pemikiran DR. Abdullah Nashih Ulwan tentang materi dan metode pendidikan seks dalam kitab *Tarbiyatul Aulād Fil Islām* dengan pendidikan Islam saat ini adalah pemikiran DR. Abdullah Nashih Ulwan sangat relevan untuk dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan seks di Indonesia saat ini.

Berdasarkan pemaparan diatas antara penelitian peneliti dengan penelitian dari Roqib, Erni dan Sasono adalah pada penelitian Roqib fokus membahas pada pendidikan seks sejak dini, pada penelitian Erni bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh peran orang tua tradisional pada putra-putrinya yang beranjak usia remaja dalam memberikan pendidikan seks di Desa Cibeuteung Muara Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor, penelitian Sasono untuk mengetahui lebih komprehensif mengenai perilaku transseksual dalam perspektif Islam dan sedangkan penelitian saya bertujuan untuk menelaah pemikiran DR. Abdullah Nashih 'Ulwan tentang materi dan metode pendidikan seks untuk anak usia remaja dalam *Tarbiyatul Aulād Fil Islām* dan menerapkannya pada kondisi saat ini dalam kehidupan sehari-hari. Persamaannya fokus pada studi tentang seks.

## B. Landasan Teori

### 1. Karakteristik Remaja

#### a. Definisi Remaja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (tt: 47) anak merupakan keturunan ayah dan ibu (keturunan kedua). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (tt: 653) remaja artinya usia mulai dewasa, sudah sampai umur kawin, muda dan pemuda. Pandangan terhadap anak menurut Mansur (2011: 1) sering ditentukan oleh cara seseorang dalam mengajar dan mengasuh mereka. Mansur (2011: 1-9) mengemukakan tentang berbagai pandangan seseorang terhadap kaitannya dengan anak, diantaranya adalah anak sebagai orang dewasa mini, anak sebagai orang yang berdosa, anak sebagai tanaman yang tumbuh, anak sebagai makhluk independen, anak sebagai nikmat, amanat, dan fitnah orang tua, anak sebagai milik orang tua dan investasi masa depan, anak sebagai generasi penerus orang tua dan bangsa.

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan atau transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun dan ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis, dan psikososial. Fase remaja merupakan segemen perkembangan individu yang sangat penting yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik secara seksual sehingga mampu memproduksi. Remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung terhadap orang tua ke arah kemandirian, minat-minat seksual, perenungan diri dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika (Dewi, 2012: 17).

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak menuju masa dewasa yang sedang mengalami perkembangan dalam semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa kedewasaan. Remaja menurut bahasa latin berasal dari kata *adolescence* yang berarti tumbuh kearah kematangan. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang lebih luas yang mencakup kematangan mental, emosional sosial, dan fisik. Remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional (Ali, 2015: 9).

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Usia remaja berawal dari usi 10-19 tahun. Walau bagaimanapun juga, pencapaian masa ini tidak sama antar manusia. ada yang masa remajanya lebih awal, misalnya pada usia 8-9 tahun atau bahkan penyelesaian masa remaja pun ada yang lebih akhir, yaitu hingga 21 tahun (Chomaria, 2013: 63).

Menurut Yusuf (2014: 184) fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu memproduksi.

Sarwono (2012: 72) menjelaskan bahwa masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh dengan kesukaran, bukan saja bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga orang tuanya, masyarakat, bahkan sering kali bagi polisi. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa.

Masa remaja adalah suatu stadium dalam siklus perkembangan anak. Rentang usia masa remaja berada usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria (Islamuddin, 2012: 53).

Menurut 'Ulwan (2012: 423) usia antara 10-14 tahun, dinamakan juga usia remaja, anak diberikan dari segala hal yang mengarah kepada seks.

b. Batasan Remaja

Masa remaja diawali ketika anak perempuan mengalami menstruasi pertamanya dan anak laki-laki mengalami mimpi basah. Walaupun begitu, ada ciri untuk mengenali anak akan mengalami masa remaja, antara lain yaitu:

1) Remaja Perempuan

- a) Buah dada (payudara) mulai membesar,
- b) Bulu tumbuh di celah ketiak dan kemaluan,
- c) Punggung melebar menunjukkan ciri kewanitaan,
- d) Jerawat mulai tumbuh,
- e) Timbul bau badan yang khas,
- f) Suara berubah dari suara kanak-kanak menjadi suara yang lebih berat,
- g) Mengalami pengalaman menstruasi pertamanya.



## 2) Remaja Laki-laki

- a) Suara menjadi menggelegar,
- b) Timbul jakun,
- c) Tumbuh rambut dibebeberapa bagia: kemaluan, ketiak, kumis, serta jenggot,
- d) Bahu dan dada menjadi bidang,
- e) Jerawat mulai tumbuh,
- f) Bau badan lebih menyengat,
- g) Penis dan buah zakar mulai membesar,
- h) Mengalami mimpi basah (Chomaria, 2012: 64-65).

Perkembangan seksualitas pada remaja ditandai beberapa ciri atau tanda menurut Miqdad (2001, 35-37) antara lain:

### 1) Tanda Kelamin Primer

Tanda kelamin primer adalah mulai berfungsinya organ-organ genetal yang ada, baik didalam maupun diluar badan, atau “menunjuk pada organ badan yang langsung berhubungan dengan persetubuhan dan proses reproduksi”. Pada anak laki-laki yang mulai menginjak remaja ditandai dengan keluarnya air mani ketika ia mengalami mimpi basah. Pada anak wanita ditandai dengan terjadinya menarche atau permulaan haid yang selanjutnya diikuti pula dengan kesiapan organ-organ reproduksi untuk terjadinya kehamilan.

## 2) Tanda Kelamin Sekunder

Tanda kelamin sekunder adalah tanda-tanda jasmaniah yang tidak langsung berhubungan dengan persetubuhan dan proses reproduksi, namun merupakan tanda-tanda yang khas wanita dan khas laki-laki.

Adanya tanda kelamin sekunder, baik pada laki-laki maupun wanita, ini berperan penting dalam perubahan perilaku seksual. Adanya tanda kelamin sekunder ini semakin menunjukkan identitas peran seksual antara pria dan wanita yang juga berbeda.

## 3) Tanda kelamin tertier

Tanda kelamin tersier adalah keadaan psikis yang berbeda antara pria dan wanita, yaitu yang disebut sifat maskulin pada pria dan sifat feminin pada wanita. Tanda kelamin tertier ini misalnya adanya perubahan-perubahan psikis baik pada lelaki maupun pada wanita.

Tanda kelamin tertier yang terjadi pada masa remaja ini sebetulnya telah dapat memfungsikan alat fitalnya, apalagi dengan adanya rangsangan dari luar seperti film, gambar-gambar pada majalah dan surat kabar dan sebagainya, sehingga menimbulkan rangsangan dalam dirinya. Kalau remaja tidak diberikan pengarahan pendidikan seks, maka remaja akan berbuat sesuai dengan keinginannya, mereka akan menyalurkan nafsu seksnya pada jalan yang bertentangan dengan norma-norma agama. Oleh

karena itu, pada masa remaja perlu diberikan pengarahan tentang pendidikan seks, agar para remaja dapat mengendalikan dorongan seksualnya, sehingga tidak menyimpang dari jalan yang benar.

Willis (2010: 20-21) sebagaimana ciri-ciri pada masa remaja yang telah dipaparkan oleh Miqdad (2001: 35-38) itu ciri-ciri remajanya sama ada 3 hanya saja terdapat perbedaan pada kata-katanya saja, diantara pengertian yang diungkapkan oleh Willis:

Pertama, ciri primer, yaitu matangnya organ seksual yang ditandai dengan adanya menstruasi (*menarche*) pertama pada anak wanita dan produksi cairan sperma pertama (*nocturnal seminal emission*) pada anak laki-laki. Kedua, ciri sekunder, meliputi perubahan pada bentuk tubuh pada kedua jenis kelamin itu. Ketiga, ciri tertier, yang dimaksud dengan ciri tertier ialah ciri-ciri yang tampak pada perubahan tingkah laku.

c. Pertumbuhan Fisik remaja

Pertumbuhan adalah suatu proses perubahan fisiologis yang bersifat progresif dan kontinu dan berlangsung pada periode tertentu. Perubahan ini bersifat kuantitatif dan berkisar hanya pada aspek-aspek individu (Ali dkk, 2015: 20). Menurut Yusuf (2014: 101) fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode pranatal (dalam kandungan).

Pesatnya pertumbuhan fisik pada masa remaja sering menimbulkan kejutan pada remaja itu sendiri. Pakaian yang dimilikinya seringkali menjadi cepat tidak muat dan harus membeli yang baru lagi. Kadang-kadang remaja dikejutkan dengan perasaan bahwa tangan dan kakinya terlalu panjang sehingga tidak seimbang dengan besar tubuhnya. Pada remaja putri ada perasaan seolah-olah belum dapat menerima kenyataan bahwa tanpa dibayangkan sebelumnya kini buah dadanya membesar. Oleh karena itu, sering kali gerak-gerik remaja menjadi serba canggung dan tidak bebas. Pada remaja pria, pertumbuhan lekum menyebabkan suara remaja itu menjadi parau untuk beberapa waktu dan akhirnya turun satu oktaf (Ali, 2015: 21).

Menurut Miqdad (2001: 35-36) perubahan fisik yang terjadi pada laki-laki adalah:

- 1) suara membesar dan dalam,
- 2) bidang bahu melebar,
- 3) bulu-bulu tumbuh di ketiak dan kadang-kadang juga di dada, dan daerah kelamin,
- 4) penis sering berdiri kalau terangsang karena melihat wanita dan menghayalkan wanita, dan
- 5) sering bermimpi basah.

Sedangkan perubahan fisik yang terjadi pada wanita menurut Miqdad adalah:

- 1) suara merdu, kulit bertambah bagus dan halus,
- 2) bidang bahu mengecil, bidang panggul melebar,
- 3) bulu-bulu tumbuh pada ketiak dan sekitar alat kelamin,
- 4) buah dada mulai membesar, dan
- 5) alat kelamin membesar dan mulai berfungsi menghasilkan telur

d. Pertumbuhan Psikis remaja

Segi psikis (kejiwaan) remaja terlihat orientasi anak mulai berubah, dari yang tadinya pada orang tua beralih kepada teman dan kelompok (geng). Pada masa ini anak mulai mencari jati diri yang sesungguhnya, dan seakan berusaha memperlihatkan keakuannya dengan menghindari dari orang tua dan keluarga dan beralih ke teman sebayanya (Yeli, 2012:50-51).

Perkembangan psikis menurut Saefullah (2012: 267-270) terbagi menjadi enam aspek:

1) Aspek intelektual

Perkembangan intelektual (kognitif) pada masa remaja bermula pada umur 11 atau 12 tahun. Remaja lagi tidak terikat pada realitas yang konkret. Mereka mulai mampu berhadapan dengan aspek-aspek yang hipotesis dan abstrak dari realitas.

2) Aspek sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial atau proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan

diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.

### 3) Aspek Emosi

Perkembangan aspek emosi berjalan konstan, kecuali pada masa remaja awal (13-14 tahun) dan remaja tengah (15-16 tahun). Masa remaja awal ditandai oleh rasa optimisme dan keceriaan dalam hidupnya, diselingi rasa bingung menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya. Pada masa remaja tengah, rasa senang silih berganti dengan rasa duka, kegembiraan berganti dengan kesedihan, rasa akrab bertukar dengan kerenggangan dan permusuhan. Gejala ini berakhir pada masa remaja akhir (18-21 tahun).

### 4) Aspek Bahasa

Perkembangan bahasa adalah meningkatnya kemampuan alat berkomunikasi, baik alat komunikasi lisan, tulisan, maupun menggunakan tanda-tanda atau isyarat. Bahasa remaja adalah bahasa yang telah berkembang, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan teman sebaya.

### 5) Aspek Moral

Merupakan tahap orientasi terhadap perjanjian antara remaja dan lingkungan sosial. Ada hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosial dan masyarakat.

## 6) Aspek Agama

Pemahaman remaja dalam beragama semakin matang. Kemampuan berpikir abstrak memungkinkan remaja untuk mentransformasikan keyakinan beragama serta mengapresiasi kualitas keabstrakan Tuhan.

Aspek cita atau intelektual tumbuh dan berkembang dengan cermat, berdiferensiasi. Pikiran berkembang ke arah berpikir yang sejati yaitu berpikir abstrak. Berbagai macam tes pengalaman dan kecerdasan telah berhasil disusun distandarisasi dan dinormalisasi, sehingga dapat untuk riset-riset seterusnya. Minat ilmiah anak-anak remaja semakin maju dan berspesialisasi. Antara remaja putra dan putri sering ada perbedaan-perbedaan minat dan tingkat intelektual (Fudyartanta, 2011: 209).

Menurut Miqdad (2001: 37) perubahan psikis pada laki-laki antara lain: mudah terangsang seksual, yang menghendaki kepuasan seksual, yaitu senggama, yang tentu tidak dapat dilaksanakan, karena perkawinan menghendaki persyaratan tertentu, ekonomi, kematangan diri. Sedangkan perubahan psikis yang terjadi pada wanita antara lain:

- 1) melihat darah dia ketakutan,
- 2) sering mengalami sakit perut, muntah-muntah, sakit kepala,
- 3) tidak pernah mengalami orgasme, rasa *sex*, seperti pada remaja laki-laki,
- 4) dan atraktif buat laki-laki.

e. Pertumbuhan Jiwa remaja

Pembagian tahap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif. Pembagian yang agak terurai masa remaja mencakup masa Juvenilitas (*adolescantium*), pubertas, dan nubilitas. Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada para remaja turut dipengaruhi perkembangan itu. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agamadan tindak keagamaan yang tampak pada para remajabanyak berkaitan dengan faktor tersebut (Jalaludin, 2015: 65).

2. Konsep Pendidikan Seks

Sebuah realita yang mengejutkan, mengingat bahwa pendidikan di negara Indonesia ini telah mengalami kemajuan. Pendidikan memang dapat menjadi faktor utama kandasnya moralitas bangsa, tetapi itu semua masih sebatas argumen semata. Secara realitas, pendidikan seks bagi orang Jawa pada hakikatnya sudah diberikan kepada anak meskipun dalam bentuk yang amat sederhana. Karena lebih menekankan pada ungkapan seks secara simbolisasi, maka pendidikan seks sangat tidak dipahami oleh anak. Penyampaian pendidikan seks secara terselubung ini menjadikan pribadi anak tidak pernah merasa apabila orang tua sudah pernah memberikan pendidikan seks dalam bahasa dan petunjuk yang tidak langsung (Aziz, 2015: 20).

Disisi lain, budaya permisif yang melanda bangsa ini memberikan peluang bagi anak bangsa untuk berperilaku bebas dan tak terkendali.



Pergaulan bebas yang menjurus pada *free sex* sudah menjadi fenomena sehari-hari masyarakat negeri ini. Jika dibiarkan berlarut-larut tanpa ada upaya, baik preventif, dengan mencegah terjadinya krisis moralitas seksual lebih lanjut, maupun upaya solutif, pencarian jalan keluar terhadap persoalan yang satu ini, maka tidak menutup kemungkinan kondisi moralitas bangsa ini akan semakin hancur (Junaedi, 2016: 105-106).

Pertumbuhan kepribadian yang tidak seimbang dan tidak sebagaimana mestinya, merupakan suatu hal yang buruk. Begitu pula halnya dengan pengaruh-pengaruh dan tekanan-tekanan eksternal yang merugikan serta kekangan-kekangan yang negatif. Karena, orang-orang yang terkondisikan secara negatif akan mudah menimbulkan ekses-ekses, malapetaka, dan keburukan yang tak terperikan, bukan hanya bagi mereka sendiri, namun juga bagi orang lain (Hathout, 2009: 248).

#### a. Pengertian pendidikan Seks

Pendidikan seks, merupakan dua kata yang memiliki pengertian yang berbeda baik itu dari pendidikannya sendiri maupun dari seks itu sendiri. Pada kesempatan kali ini, peneliti akan menjelaskan tentang pendidikan dan seks dalam pengertian sendiri-sendiri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (tt: 226) pendidikan kb, proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Daradjat (2014: 25) berpendapat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam bahwa kata “pendidikan” yang umum digunakan, dalam bahasa Arab adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arab adalah “*ta’lim*” dengan kata kerjanya “*allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab “*tarbiyah wa ta’lim*”.

Menurut Hasbullah (2015: 1) dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan adalah bimbingan atau pemimpin secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Roqib (2009: 13) istilah pendidikan sering kali tumpang tindih dengan istilah pengajaran. Oleh karena itu, tidak heran jika pendidikan terkadang juga dikatakan “pengajaran” atau sebaliknya, pengajaran disebut sebagai pendidikan.

*Sex/ seks* dalam kamus oxford: *state of being male or female* (keadaan menjadi laki-laki atau perempuan), *group of all male or all female* (kelompok semua laki-laki atau perempuan) , (*sexual activity leading to and including/* aktivitas seksual yang mengarah ke dan termasuk) *sexual intercourse/* hubungan seksual. (Oxford, 2008: 403).

Menurut Aziz (2015: 11) dalam istilah bahasa Indonesia (KBBI, tt: 685) kata seks sering kali diartikan dengan jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan. Sedangkan dalam bahasa Inggris, seks berarti jenis kelamin atau perkelaminan. Dalam bahasa Arab istilah seks diartikan *jins* yang berarti jenis kelamin atau setiap yang berkaitan dengan bentuk tubuh.

‘Ulwan (2012: 423) menjelaskan bahwa pendidikan seks adalah memberikan pengajaran, pengertian, dan keterangan yang jelas kepada anak ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan hidupnya, ia tahu mana yang halal dan haram, dan sudah terbiasa dengan akhlak Islam. Sikapnya baik, tidak mengumbar nafsunya dan tidak bersikap membolehkan segala hal. Pembahasan tentang pendidikan seksual menurut (Madani, 2003:89) berkaitan dengan teori pendidikan komprehensif yang mengurus seseorang bahkan sebelum ia terbentuk di dalam rahim.

Miqdad (2001: 1) berbicara mengenai pendidikan seks dan Kemenag & LIPI (2015: 34) memberikan pernyataan tentang perlunya pendidikan seks bagi remaja di kalangan masyarakat kita masih pro

dan kontra. Satu segi para remaja memang perlu pengetahuan itu, tetapi pada sisi lain ada kekhawatiran ketidaksepakatan pemberian informasi tersebut, yang dapat berakibat pada penyalahgunaan dan penyelewengan secara dini. Namun demikian, penyimpangan dan penyalahgunaan tentang seksualitas selama ini juga sudah banyak terjadi, maka dengan diberikannya pengetahuan tentang pendidikan seks.

Pendidikan seks secara terminologi menurut Roqib (2009:214) adalah merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and values*) tentang fisik-genetik manusia dan fungsinya, khususnya yang terkait dengan jenis (*sex*) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan mencintai lawan jenisnya. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, dalam usaha menjaga anak agar terbebas dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan yang mengarah kehubungan seksual terlarang. Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spiritual.

Menurut Djiwandono (2008: 5) pendidikan seks adalah pendidikan tentang tingkah laku yang baik sehubungan dengan masalah-masalah seks. Jadi, pendidikan seks mengutamakan pendidikan tingkah laku yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan; yang

dipentingkan adalah pendidikannya bukan seksnya, walaupun pada pendidikan seks memang tidak dapat dihindari pembahasan pengetahuan tentang seks dalam arti keilmuan (seksologi). Pendidikan seks juga dapat diartikan sebagai semua cara pendidikan yang dapat membantu anak muda untuk menghadapi persoalan hidup yang berpusat pada naluri seks, yang kadang-kadang timbul dalam bentuk tertentu dan merupakan pengalaman manusia yang normal. Pendidikan seks bermaksud menerangkan semua hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar. Pendidikan seks dimaksud sebagai penerangan tentang kehidupan yang wajar atau sehat.

Sarwono (2012: 234) memberikan pendapat bahwa pendidikan seks adalah salah satu cara untuk mengurangi dan mencegah penyalahgunaan seks. Khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seksual, depresi, dan perasaan berdosa.

Pendidikan seks (*sex education*) ialah suatu informasi yang jelas dan benar mengenai persoalan seksualitas manusia. Hal ini meliputi perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, mulai dari proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual yang baik dan buruk, sikap kehati-hatian dalam hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, hukum, kejiwaan, dan

kemasyarakatan. Pendidikan seks adalah suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin mencakup dari pertumbuhan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi, bagaimana perkembangan alat kelamin pada laki-laki dan perempuan, tentang menstruasi dan haid, mimpi basah dan sebagainya, sampai pada tumbuhnya berahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon, termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya (Kemenag & LIPI, 2015: 34).

Menurut Reiss (2006: 10-11) pendidikan seks lebih dari sekedar kajian tentang seksualitas manusia dalam pelajaran biologi atau ilmu sosial. Menurut Jalaluddin (2015: 77), pendidikan seks adalah pengetahuan tentang mendidik mengenai hakikat jenis kelamin manusia. Jalaludin memberikan pernyataan bahwa seks merupakan kebutuhan seks sebagai salah satu kebutuhan yang timbul dari dorongan mempertahankan jenis. Sigmud Freud yang dikutip oleh Jalaluddin (2015: 77), menganggap kebutuhan ini sebagai kebutuhan vital pada manusia. Terutama pada masa remaja kebutuhan ini demikian menonjolnya sehingga sering mendatangkan pengaruh-pengaruh negatif. Tidak terpenuhinya kebutuhan seks ini akan mendatangkan gangguan-gangguan kejiwaan dalam bentuk perilaku seksual yang menyimpang (abnormal).

Pendidikan seks adalah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi, dan tujuan seks sehingga ia dapat menyalurkan secara baik, benar, dan ilegal. Pendidikan seks dapat di bedakan antara lain *sex intruction* ialah penerangan mengenai anatomi seperti pertumbuhan rambut pada ketiak, dan mengenai biologi dari reproduksi, yaitu proses berkembang biak melalui hubungan untuk mempertahankan jenisnya termasuk didalamnya pembinaan keluarga dan metode kontrasepsi dalam mencegah terjadinya kehamilan. *Education in sexuality* meliputi bidang – bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi, dan pengetahuan lainnya yang di butuhkan agar seseorang dapat memahami dirinya sendiri sebagai individual *sexual* serta mengadakan inter personal yang baik (Rodiah, dkk. 2010: 302).

b. Tujuan Pendidikan Seks

Konsep pendidikan Indonesia, tujuan pendidikan seks yang kerap diungkapkan oleh berbagai pakar tentunya berbeda dengan tujuan yang dicanangkan oleh negara-negara Barat. Artinya pendidikan seks di Indonesia berasaskan pada nilai-nilai pancasila dan UUD 1945 yang menjunjung tinggi nilai moral, etika dan akhlak yang mulia sebagai budaya luhur bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut adalah selaras dengan dimensi ajaran Islam. Sehingga tujuan pendidikan seks di Indonesia tidak lepas dari konteks moral, etika, akhlak maupun komitmen terhadap aturan agama (Aziz, 2015: 68-69).

Tujuan pendidikan seks adalah usaha untuk mempersiapkan dan mengatur remaja ke arah kematangan psikologis agar nantinya mampu membentuk keluarga yang bahagia, memberikan pengertian mengenai proses kematangan dirinya baik fisik maupun mental emosional yang berhubungan dengan seks, dan memberikan petunjuk yang bermanfaat mengenai tanggung jawab masing-masing dalam berhubungan dengan lain jenis (Miqdad, 2001: 11).

Merencanakan pendidikan seks menurut syari'at Islam, terlebih dulu harus dirumuskan apa tujuannya. Pendidikan seks termasuk bagian dari pendidikan akhlak. Sedangkan pendidikan akhlak merupakan cabang dari pendidikan Islam. Oleh karena itu, tujuan pendidikan seks menurut syari'at Islam harus sesuai dengan tujuan pendidikan Islam (Miqdad, 2001: 51-52).

Tujuan utama pendidikan seksualitas adalah untuk membantu anak memahami dan mengetahui tentang seksualitas sehingga mereka akan membuat keputusan yang lebih baik tentang apa yang mereka akan lakukan berkaitan dengan seksualitas, untuk melindungi diri mereka sendiri dari penyakit, dan untuk menjaga nilai dan keyakinan yang mereka anut (Qibtiyah, 2006: 69).

Jadi tujuan dari pendidikan seks adalah untuk mengembangkan rasa cinta karena ada pengetahuan, pengenalan, dan pengertian yang baik terhadap lawan jenis. Rasa cinta laki-laki yang sudah mampu, idealnya segera ditindaklanjuti dengan pernikahan sehingga dapat



menciptakan hidup yang tenang, damai dan penuh kasih sayang (*sakinah, mawaddah wa rahmah*) sesuai dengan insting kemanusiaan yang dimilikinya (Roqib, 2009: 2014).

c. Materi Pendidikan Seks

Proses pendidikan pada prinsipnya memerlukan seperangkat materi yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Begitu pula dengan pendidikan seks, materi pendidikan hendaknya diberikan dengan memperhatikan aspek usia, kondisi kematangan psikologi serta intelektualnya (Aziz, 2015: 56).

Materi pendidikan seks khususnya untuk para remaja sebaiknya ditambah dengan materi keagamaan atau keimanan sebagai tuntunan hidup. Oleh karena itu, materi pendidikan seks yang perlu ditekankan bagi remaja secara umum adalah memberikan pengetahuan tentang perubahan-perubahan biologis, psikologis dan psikoseksual sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan manusia, memberi pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi, memberikan pengetahuan dan penanaman moral etika dan komitmen agama agar tidak terjadi penyalahgunaan terhadap organ reproduksi (Miqdad, 2001: 14-15).

d. Fungsi Pendidikan Seks

Fungsi pendidikan seks menurut Chomaria adalah anak dapat melindungi diri dan terhindar dari pelecehan seksual, sementara para remaja lebih dapat bertanggung jawab dalam mempergunakan dan

mengendalikan hasrat seksualnya (2012: viii), anak dapat memahami proses reproduksi manusia baik itu laki-laki ataupun perempuan (2012: 65), dan melalui penggunaan teknologi secara bijak, anak mempunyai kontrol diri yang kuat sebelum terjun ke luar keluarganya (2012: 90).

Menurut Qibtiyah, fungsi pendidikan seksualitas secara formal dapat merubah perilaku baik menunda atau mengurangi perilaku seksual dini bagi siswa (2006:3). Pendidikan seksual yang komprehensif efektif dapat mencegah tertularnya penyakit seksual dan membantu remaja dalam menggunakan kontrasepsi dan menunda hubungan seksual (2006: 7).

e. Urgensi Pendidikan Seks

Pendidikan seks seharusnya menjadi bentuk kepedulian orang tua terhadap masa depan anak dalam menjaga apa yang telah menjadi kehormatannya, terlebih bagi seorang perempuan. Pendidikan seks menjadi penting mengingat banyaknya kasus-kasus yang terjadi mengenai tindak kekerasan seksual terhadap anak dan remaja. Tetapi yang terjadi di lapangan justru orang tua bersikap apatis dan tidak berperan aktif untuk memberikan pendidikan seks sejak usia dini kepada anaknya (Wulantika, 2017: 10.24).

Madani (2003: 152-153) berpendapat bahwa pendidikan seks sangat penting disampaikan kepada anak-anak untuk menjamin kebahagiaan hidup mereka setelah menikah. Sebagaimana pentingnya memberikan pendidikan tersebut sangat menjelang balig. Umumnya

para remaja membutuhkan penjelasan seks yang Islami sebelum mereka menikah, serta perlu bagi orang tua untuk menjelaskan kepada mereka kaidah-kaidah seks yang membutuhkannya sebagai bekal untuk mengarungi kehidupan berumah tangga yang akan dilalui. Perlu diperhatikan agar pendidikan seks tidak hanya diberikan selama masa kanak-kanak tapi terus berangsur hingga siap untuk berumah tangga.

f. Wacana Pendidikan Seks

Menurut Tahta (2009: 34) dalam Islam sendiri, wacana seni berhubungan badan bukannya tidak berkembang melainkan masih banyak yang belum memberikan pengetahuan seks pada anaknya karena masyarakat memandang seks sebagai sesuatu yang keji dan jorok serta hal yang tabu untuk diperbincangkan.

Wacana seksualitas beroperasi dalam sistem norma heteroseksual. Norma heteroseksual mengklasifikasikan laki-laki dan perempuan dalam relasi tertentu yang secara tegas dibedakan oleh kultur patriarki. Norma heteroseksual sebagai norma yang mengatur hubungan seksual yang melibatkan jenis kelamin yang berbeda, yaitu laki-laki dan perempuan telah menempatkan maskulinitas identik dengan kekuasaan (Sokowati, 2016: 21).

3. Peranan Pendidikan Seks Remaja

Pendidikan seks menurut Reiss (2006: 2-3) memiliki nilai yang sangat penting terkandung dalam setiap aspek pendidikan seks disekolah. Sangat mustahil merencanakan atau menerapkan dalam praktek suatu program

pendidikan seks tanpa didasarkan pada nilai, meski nilai yang diajarkan tidak selalu diberikan dalam satu bentuk khusus dan menjadi subjek sebuah refleksi. Pilihan tujuan pendidikan seks terkait dengan ketentuan nilai, baik langsung atau tidak, demikian juga dengan isi dan metode yang dipilih. Keputusan untuk memberikan pendidikan seks pada mulanya didasari atas asumsi bahwa hal itu sangat bernilai bagi anak-anak. Pada intinya, pendidikan seks seperti juga pelajaran-pelajaran lain dalam kurikulum berhubungan dengan transmisi informasi, memberi kontribusi pada perkembangan kemandirian diri, mencari cara mensosialisasikan kelebihan diri dan masyarakat luas.

Fakta-fakta yang dimasyarakat tentang penyimpangan perilaku seks dikalangan remaja menunjukkan bahwa pengetahuan dan orientasi remaja tentang seksual sebatas fisik biologis maupun psikologis semata yang menurut para ahli disebabkan oleh informasi seksual yang menyesatkan karena berorientasi pada nilai-nilai masyarakat barat atau tidak adanya bekal pendidikan seks yang memadai baik dirumah, maupun disekolah (Rodiah, 2010: 319).

a. Unsur-unsur Pendidikan

Ada beberapa unsur-unsur didalam pendidikan, diantaranya:

1) Guru

Kata pendidik berasal dari kata didik, artinya memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti yang diharapkan. Selanjutnya dengan

menambah awalan pe hingga menjadi pendidik, yang artinya orang yang mendidik (Ramayulis, 2015: 208).

Pendidik ialah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik. Pengertian pendidikan meliputi orang dewasa, orang tua, guru, pemimpin masyarakat, dan pemimpin agama. Secara umum dikatakan bahwa setiap orang dewasa dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidikan merupakan suatu perbuatan sosial, perbuatan fundamental yang menyangkut keutuhan perkembangan pribadi anak didik menuju pribadi dewasa susila (Hasbullah, 2015: 17). Menurut Daradjat (2014: 39), guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.

## 2) Siswa

Pengertian umum, anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. sedang dalam arti sempit anak didik ialah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik (Hasbullah, 2015: 23). Peserta didik merupakan “*raw material*” (bahan mentah) dalam proses transformasi dalam pendidikan (Ramayulis, 2015: 249).

Peserta didik adalah para murid, siswa, atau mahasiswa seluruhnya menjadi objek pendidikan. Pada pendidikan Islam, peserta didik tidak sebatas para anak didik, tetapi semua manusia

adalah peserta didik, bahkan pendidik pun disebut peserta didik karena tidak ada manusia yang mengungguli ilmu-ilmu Allah. Semua manusia harus terus belajar dan saling mengajar maka sepantasnya semua manusia mengakui dirinya fakir dalam ilmu (Saebani, 2009: 242).

### 3) Materi Pendidikan

Dilihat dari hakikatnya, ilmu atau materi pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda (Tim Pengembang MKDP, 2015: 154). Proses pendidikan pada prinsipnya memerlukan seperangkat materi yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik (Aziz, 2015: 56). Materi pelajaran, kurikulum, dan silabus dalam pendidikan yang diberikan oleh pendidik harus ditata dan disusun sesuai jenjang, jenis dan jalur pendidikan (Roqib, 2016: 44).

Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah “isi” dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/ sub topik dan rinciannya. Secara umum isi kurikulum itu dapat dipilah menjadi tiga unsur utama, yaitu: logika (pengetahuan benar-salah berdasarkan prosedur keilmuan), etika (pengetahuan tentang baik-buruk), berupa muatan nilai seni (Tim Pengembang MKDP, 2015: 152).

### 4) Metode Pendidikan

“Metode” secara bahasa berarti cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud, atau cara mengajar. dapat juga diartikan sebagai cara yang digunakan oleh

guru dengan menggunakan bentuk tertentu, seperti ceramah, diskusi (*halaqah*) dan penugasan (Roqib, 2016: 56).

Metode adalah cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan (Saebani, 2009: 260). Menurut Sunhaji (2013: 41) metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Metode dan teknik didalam proses belajar mengajar bergantung pada tingkah laku yang terkandung didalam rumusan tujuan. Dengan kata lain, metode dan teknik yang digunakan untuk tujuan yang menyangkut pengetahuan, akan berbeda dengan metode dan teknik untuk tujuan yang menyangkut keterampilan atau sikap (Tim Pengembang MKDP, 2015: 153).

Menurut Daradjat, beberapa metode pengajaran diantaranya:

- a) Metode Ceramah yang diberikan oleh guru berupa uraian atau penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu (waktunya terbatas) dan tempat tertentu pula (2014: 289).
- b) Metode Diskusi

Metode ini biasanya erat kaitannya dengan metode lainnya seperti metode ceramah karena metode diskusi ini adalah bagian yang terpenting dalam memecahkan sesuatu masalah/ problem solving (2014: 292).

c) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Disebabkan karena guru dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan. Anak didik yang biasanya kurang mencurahkan perhatiannya terhadap pelajaran yang diajarkan melalui metode ceramah akan berhati-hati terhadap pelajaran yang diajarkan melalui tanya jawab, sebab anak didik tersebut sewaktu-waktu akan mendapat giliran untuk menjawab suatu pertanyaan yang akan diajukan kepadanya (2014: 307).

5) Tujuan Pendidikan

Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan pencapaian tujuan yang lebih tinggi. Begitu juga dikarenakan pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang ingin dicapai (Hasbullah, 2015: 10).

Tujuan merupakan dunia cita-cita, yakni sesuatu yang ingin diwujudkan atau dihasilkan. Dalam dunia pendidikan, tujuan



merupakan salah satu faktor dari komponen pendidikan yang selalu menjadi dasar dalam melaksanakan apa yang telah direncanakan (Miqdad, 2001: 51).

Tujuan pendidikan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

b. Pendidikan Seks Bagi Remaja

Pendidikan seks bagi remaja sangat penting untuk diajarkan karena dapat mencegah penyimpangan-penyimpangan dan kelainan-kelainan seksual khususnya para remaja, dapat memelihara tegaknya nilai-nilai moral remaja, dapat mengatasi gangguan-gangguan psikis pada remaja dan dapat memberi pengetahuan dalam menghadapi perkembangan anak (Miqdad, 2001: 45-46).

Semestinya orangtua harus lebih waspada bahwa lingkungan dan media telah memberi pengaruh buruk yang begitu besar terhadap anak dan remaja. Karenanya, harus ada langkah antisipatif yang dilakukan untuk melawannya. Pendidikan seksual harus diberikan sedini mungkin, sesuai dengan usia dan kebutuhan anak dan remaja (Istadi, 2016: 198).

c. Pendidikan Seks dalam Islam

Pendidikan seksual Islami mengandung dua aspek yang salah satunya berperan menyiapkan dan membekali anak mumayiz dengan pengetahuan-pengetahuan teoritis tentang masalah-masalah seksual. Pendidik harus berusaha memberikan pengetahuan teoritis kepada anak tentang perubahan-perubahan seksual yang menyertai fase baligh, seperti pengetahuan tentang sperma, cara pembentukannya, tempat penyimpanannya, pengaruh hormon seks dalam pembentukan sperma, ovum, dan hubungan antara sperma dan ovum. Kemudian, dijelaskan hukum-hukum fikih yang sesuai bagi setiap kondisi. Akan tetapi, pendidik tidak boleh merasa cukup dengan hanya membekali anak dengan pengetahuan seksual teoritis dalam beberapa sikap, karena secara praktis hal itu menuntut kesesuaian hukum syariat dengan sikap perilaku (Madani, 2003: 91).

Islam selalu berpandangan objektif terhadap masalah seks. Islam tidak mengakui cara kehariban, dan tidak menggunakan prinsip bahwa sarana pendekatan terhadap Tuhan harus dengan menghindarkan diri dari masalah tuntutan seks. Secara tegas Islam mengatakan bahwa itu bukan ajaran yang ditetapkan oleh Allah (Mujtabah, 2010: 12-13).

d. Materi Pendidikan Seks dalam Al-Qur'an

Manusia diciptakan oleh Allah SWT berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, maka masing-masing memiliki ciri-ciri tersendiri walaupun banyak pula persamaannya. Kedua makhluk yang bernama

manusia ini mempunyai rasa saling tertarik. Pria tertarik terhadap wanita, demikian pula sebaliknya wanita tertarik kepada laki-laki (Miqdad, 2001: 54-55). Adapun materi pendidikan seks dalam perspektif Islam (Al-Qur'an) menurut Rodiah (2010: 325-326) meliputi:

- 1) Materi Pokok dalam hal ini ilmu-ilmu yang mendukung pendidikan keagamaan yang menjadi titik pusat dalam pendidikan seks Islam menuju tujuannya. Ilmu-ilmu tersebut meliputi: Al-Qur'an Tauhid (aqidah), hadits, iqh, tafsir, tarikh nabi, serta kebudayaan Islam. Ilmu-ilmu ini menurut al-Ghazali termasuk ilmu-ilmu Syar'iyah, kecuali kebudayaan Islam. Subjek-subjek ini telah diletakkan guna menyempurnakan pendidikan anak supaya:
  - a) Benar-benar menjadi seorang muslim dalam seluruh aspeknya: psikis, sosial, spiritual, tingkah laku dan intelektual.
  - b) Merealisasikan ubudiyah kepada Allah SWT dengan segala makna yang terkandung dalam tujuan ini segala dampak dalam kehidupan aqidah, akal dan pikiran.

Pendidikan ini meliputi: pendidikan dengan al-Qur'an, pendidikan dengan mengikuti Rasul, pendidikan aqidah dalam pelajar tauhid, pendidikan tingkah laku Islami dalam pelajaran fiqh.

- 2) Materi Penunjang, yaitu ilmu-ilmu non Syari'ah, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan dan penghidupanserta pergaulan

manusia yang meliputi: pendidikan olah raga, biologi, psikologi, sosiologi, dan hukum.

Miqdad (2001: 63) materi pendidikan seks secara khusus adalah dengan menetapkan syari'at Islam, menetapkan syari'at perkawinan, menetapkan syari'at yang melarang dan menghukum tiapa-tiap orang yang melakukan pelanggaran kesusilaan (seksual), menetapkan syari'at yang mengatur antara orang laki-laki dan orang perempuan.

Uraian diatas, maka dapat disimpulkan tentang materi pendidikan seks dalam perspektif Islam terdiri dari materi pokok yang meliputi ilmu keagamaan hadis, fiqh, tafsir, tarikh nabi, serta kebudayaan Islam. Kemudian materi penunjang yaitu pendidikan olah raga, biologi, psikologi, sosiologi, dan ilmu hukum yang semuanya dipahami dalam perspektif Islam (Al-Qur'an).

e. Metode Pendidikan Seks dalam Al-Qur'an

Untuk mencapai tujuan pendidikan seks maka metode pendidikannya dilakukan dengan menggunakan metode-metode pada umumnya dalam pendidikan Islam. Adapun masalah seks merupakan masalah yang kompleks maka pendekatannya harus dilakukan dengan pendekatan multidisipliner. Metode-metode yang diterapkan dalam pendidikan seks Islam sebagaimana dikemukakan oleh Abdurahman An-Nahlawi yang dikutip oleh Rodiah (2010: 326-330) meliputi:

- 1) Metode *Ĥiwār* (percakapan atau dialogis) Qur'ani dan Nabawi adalah percakapan silih berganti antara dua pihak melalui tanya jawab tentang suatu topik mengarah ke tujuan. Kedua pihak saling tukar pendapat tentang suatu perkara kadang kala keduanya sampai pada suatu kesimpulan dan mungkin pula salah satu pihak tidak merasa puas namun demikian masih dapat mengambil pelajaran dari peristiwa dialog itu.
- 2) Mendidik dengan kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi adalah kisah yang mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian selain beberapa keistimewaan edukatif kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi adalah pertama kisah yang memikat dan menarik perhatian pembaca tanpa memakan waktu lama. Kisah seperti ini mengundang pembaca untuk mengikuti peristiwanya merenungkan maknanya serta terkesan watak pribadi tokoh dalam kisah itu.
- 3) Mendidik dengan *amṣāl* (perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi. Perumpamaan atau *amtsal* sifat sesuatu yang menjelaskannya yang menyingkap hakekatnya atau apa yang dimaksudnya untuk dijelaskannya kadang-kadang perumpamaan suatu penggambaran dan penyingkapan dengan jalan majaz, atau ibarat atau haqiqah, dilakukan dengan mentasbihkan, kadang kala perumpamaan yang paling mencapai sasaran adalah perumpamaan makna-makna yang rasional dengan gambaran indrawi dan sebaliknya.

4) Pendidikan dengan ketauladanan, manusia telah diberi fitrah untuk mencari suri tauladan, agar menjadi pedoman bagi mereka, yang menerangi jalan kebenaran dan menjadi contoh hidup. Dengan demikian pada dasarnya manusia dalam proses pertumbuhan dan perkembangan moral dan intelektualnya untuk mengaktualisasikan dirinya membutuhkan keteladanan atau contoh yang bisa diikuti. Itulah yang disebut dengan proses imitasi dalam diri anak. Pada pendidikan Islam metode keteladanan telah diteladankan pula oleh pola pendidikan yang dilakukan Rasulullah SAW.

5) Pendidikan dengan pengalaman

Islam sangat mementingkan pengalaman sehingga ilmu tidak hanya diajarkan dalam batas hapalan tetapi yang paling penting diamalkan. Islam adalah agama yang menghubungkan secara erat antar manusia dengan rabbnya, pencipta semesta alam, menuntut kita supaya mengerjakan amal saleh yang diridhoi oleh Allah menuntut kita supaya mengarahkan segala tingkah laku, naluri dan kehidupan kita sehingga dapat merealisasikan adat-adat dan perundang-undangan Ilahi secara riil.

6) Pendidikan dengan *Ibrah* dan *Mau'idzoh*

*Ibrah* adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari sesuatu yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, dipertimbangkan, ditukar dan diputuskan oleh manusia secara nalar sehingga dapat mempengaruhi hati menjadi tunduk lalu mendorongnya kepada perilaku berpikir dan sosial yang

benar. *Mau'idzoh* adalah menasihati dan mengingatkan akan suatu perbuatan.

7) Pendidikan dengan *tārgīb* dan *tārhib*

*Tārgīb* adalah janji yang sering disertai dengan bujukan dan membuat senang terhadap sesuatu maslahat, kenikmatan atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik serta berih dari segala kotoran yang kemudian diteruskan dengan melakukan amal saleh dan menjauhi kenikmatan sementara yang mengandung bahaya atau perbuatan yang buruk, hal itu dilakukan semata-mata demi mencapai keridhaan Allah.

*Tārhib* adalah ancaman dengan siksaan sebagai akibat melakukan dosa atau kesalahan yang dilarang oleh agama, atau akibat lengah dalam menjalankan yang diperintahkan Allah atau tarhib juga diartikan sebagai ancaman dari Allah yang dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa takut pada para hambanya dan memperhatikan sifat-sifat kebesaran dan keagungan Ilahiyah, agar mereka selalu berhati-hati dalam bertindak serta melakukan kesalahan dan kedurhakaan.

Pendidikan seks metode ini dapat digunakan karena dalam Al-Qur'an maupun Hadis banyak yang memberikan ancaman-ancaman hukuman bagi pelaku pelanggaran seksual baik di dunia maupun di akhirat. Contohnya hukuman dera seratus kali bagi pelaku zina laki-laki maupun perempuan.

Pelaksanaan metode-metode tersebut, perlu kiranya didukung dengan teknologi pendidikan dan informasi yaitu metode visualisasi melalui film, pengamatan di laboratorium dan alam, serta alat-alat kedokteran, terutama dalam metode ibrah, kisah-kisah maupun amsal Qur'ani dan Nabawi.

Menurut Aziz, metode pendidikan seks yang digunakan bagi remaja dan usia dewasa:

1) Metode Keteladanan

Metode ini pertama kali diberikan oleh orang tua melalui upaya pendidikan seks dalam keluarga. Sebab tingkah laku, sikap dan perbuatan orang tua pada hakikatnya terekam dibenak setiap anak-anaknya. Maka dari itu orang tua harus senantiasa berhati-hati terhadap setiap perkataan, perbuatan, dan tingkah laku, khususnya yang berhubungan dengan masalah seksualitas. Usia remaja adalah usia yang sangat kritis. Sehingga perihal apapun termasuk seks dikritisnya secara detail (2015: 64-65).

2) Metode Pembiasaan

Pada prinsipnya metode pembiasaan ini dapat dipahami sebagai bentuk membiasakan anak remaja beserta orang tuanya untuk selalu melakukan sesuatu yang bersifat positif dan meninggalkan perbuatan yang negatif secara ringan tanpa beban. Sebab melalui pembiasaan inmelahirkan kesadaran pada diri setiap remaja (2015: 65-66).



### 3) Metode Pengikatan

Yakni orang tua ataupun pendidik harus mengikat anak dengan ikatan aqidah, ibadah, pergaulan yang baik dan akhlak yang mulia. Sehingga anak akan tumbuh menjadi pemuda yang baik, tidak diperbudak oleh nafsu syahwat, materi dan tidak tertipu oleh kecantikan wanita dan kedudukan, bahkan anak akan terbiasa hidup dengan sederhana (2015: 66).

### 4) Metode Ceramah yakni dapat dilakukan melalui materi tentang aturan dan larangan yang berhubungan dengan seks dari yang sederhana sampai yang kompleks (2016: 66).

### 5) Metode Tanya Jawab

Metode ini dilakukan oleh orang tua atau pendidik dengan menanyakan persoalan seks kepada diri remaja, kemudian anak remaja tersebut menjawab menurut pemahaman dan pengalamannya. Metode tanya jawab ini bersifat dua arah antara orang tua atau pendidik dengan anak, atau sebaliknya (2015: 66).

### 6) Metode Diskusi

Metode ini dimaksudkan untuk merangsang mereka terbiasa berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri, serta dikondisikan untuk menerima dan mendengarkan pendapat orang lain yang mungkin berbeda pendapat dengannya. Pendidikan seks melalui metode diskusi dapat dilakukan dengan mendiskusikan masalah

kesehatan reproduksi serta berbagai masalah seksualitas lainnya (2015: 66).

4. Geneologi Pemikiran DR. Abdullah Nashih 'Ulwan

a. Biografi Singkat DR. Abdullah Nashih 'Ulwan

DR. Abdullah Nashih 'Ulwan adalah seorang ulama, faqih, da'i dan pendidik. Ia dilahirkan di desa Qadhi 'Askar di kota Halab, Suriah pada tahun 1347 H/ 1928 M, di sebuah keluarga yang taat beragama, yang sudah terkenal dengan ketakwaan dan keshalehannya. Nasabnya sampai kepada Al-Husain bin 'Ali bin Abi Thalib RA.

Ia menamatkan sekolah dasarnya di desanya. Setelah lulus sekolah dasar, ayahnya menyekolahkanya ke sekolah Khusruwiyyah untuk belajar ilmu-ilmu syari'ah, pada tahun 1943 M. Ia belajar kepada guru-guru besar seperti Syaikh Raghīb Ath-Thabbakh, Ahmad Asy-Syama', dan Ahmad Izzudin Al-Bayani, di sana ia pun bertemu dengan Dr. Musshthafa As-Siba'i.

Ia mendapat ijazah sekolah menengah syariah pada tahun 1949 M. Lalu ia meneruskan studinya di Universitas Al-Azhar As-Syarif dan menyelesaikan S1-nya di Fakultas Ushuluddin pada tahun 1952 M. Kemudian pada tahun 1954 M, ia menyelesaikan S2-nya. Lalu kembali ke Halab dan bekerja sebagai pengajar materi Pendidikan Islam di sekolah menengah atas di sana. Lalu beliau pergi ke Yordania dan tinggal di sana. Kemudian pergi ke Arab Saudi dan bekerja sebagai pengajar di Universitas Al-Malik Abdul Aziz. Disanalah beliau

menyelesaikan S3-nya dan mendapat gelar Doktor dalam bidang fikih dan dakwah. Ia terus bekerja disana sampai meninggal dunia pada hari Sabtu, 5 Muharram 1398 H/ 29 Agustus 1987 M, di Jeddah. Jenazahnya dibawa ke Mekah lalu dikuburkan disana. Jenazahnya dishalatkan setelah shalat Asar. (‘Ulwan, 2012: 906).

b. Deskripsi Kitab

Kitab ini memiliki nama lengkap *Tarbiyatul Aulād Fil Islām*. Kitab ini merupakan salah satu hasil karya pemikiran DR. Abdullah Nashih ‘Ulwan yang sangat populer dan masih digunakan sebagai acuan dalam proses mendidik anak yang sesuai di dalam Islam. Kitab ini fokus pembahasannya tentang pendidikan anak di dalam Islam. Pada kitab ini DR. Abdullah Nashih Ulwan menambahkan pembahasan baru pada bagian pendidik tentang tanggung jawab para pendidik yaitu tanggung jawab pendidikan seks dalam hal ini digunakan untuk penelitian yang bisa mengobati kecenderungan anak kepada seks, mencegah perbuatan keji pada masa remaja, mengajarkannya dasar-dasar hubungan seksual jika telah masuk usia balig dan telah memasuki masa pernikahan (Ulwan, 2012: xxx).

c. Corak pemikiran DR. Abdullah Nashih Ulwan

Menurut Suswanto (2013: 47-48) Abdullah Nashih Ulwan merupakan tokoh pendidikan yang hidup pada masa Ikhwanul Muslimin yang memegang prinsip-prinsip *din wa daulah*. Sumber utama Al-Qur’an dan Hadits yang mengedepankan ajarannya kembali

kepada nilai-nilai Islam. Abdullah Nashih Ulwan adalah salah satu pemikir yang murni. Beliau mendasarkan ide dan pemikirannya dalam al-Qur'an dan Hadist Rasulullah saw, kemudian mengilustrasikan penjelasan pada apa yang dilakukan Rasulullah saw, para sahabat dan ulama salaf. Sebagai seorang penganut Sunni dan aktifis dalam organisasi Ikhwanul Muslimin, hampir-hampir beliau tidak mengambil referensi pemikir Barat kecuali dalam keadaan tertentu, pemikiran tersebut dipengaruhi oleh jamaah Ikhwanul Muslimin dimana beliau sebagai aktivis dalam organisasi tersebut. Menurut Azizah (2016: 35) beberapa pemikirannya ada yang mengambil referensi dari pemikirannya ada yang mengambil referensi dari pemikir barat, akan tetapi hanya digunakan untuk menerangkan pada hal tertentu saja, seperti menguatkan kebenaran Islam dan eksistensi daulah Islam.

Sebagai seorang pemerhati masalah pendidikan, Ulwan senantiasa berusaha menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh demi masa depan generasi bangsa yang menjadi cita-citanya. Beliau adalah orang yang giat dalam menuangkan pemikirannya. Banyak sekali karya-karya terkenal yang ditulisnya. Secara garis besar karya-karyanya dapat dibagi menjadi empat, yaitu:

1) Bidang pendidikan dan pengajaran

Pada bidang pendidikan dan pengajaran, meliputi: *Ilā Wa raṣāti Al-Anbiyā'i*, *Hatta Ya'lama al-Syabāb*, *Tarbiyah al-Aulād Fi al-Islām*, *Hukum al-Islām fi al-Tilifiyyūn*.

## 2) Bidang fiqh dan muamalah

Pada bidang fiqh dan muamalah, meliputi: *Fadhail al-shiyām wa Ahkamuh, Ahkam al-Zakat, Adāb al-Kithabah wa al-Zifāf wa Huqūq al-Zaujain ‘Aqabat al-Zawaj wa al-Thurūq Mu’alajatiha ‘ala Dawai al-Islām, Nihzam al-Rizq fi al-Islām, Hukum al-Islām fi Wasail al-Ham, Al-Islām Syariah al-Zamān wa al-Makān.*

## 3) Bidang akidah

Pada bidang akidah, meliputi: *Syubuhāt wa Rudud Haula al-Aqidah wa Ashl al-Irtsan, Huriyah al-‘Itiqad fi al-Syari’ah.*

## 4) Bidang umum

Pada bidang umum, meliputi: *Al-Takaful al-Ijtima’i fi al-Islām, Shalahuddinn al-Ayyubi, Ahkam al-ta’min, Takwin al-Syahsiyah al-Insaniyah fi Nazhair al-Islam, Al-Qaumiyah fī Mīzān al-Islām* (Iqbal, 2014: 203).

Setelah berhasil menuntut ilmu, beliau ingin mengabdikan dirinya kepada umat yakni dengan menjadi tenaga pengajar di sekolah-sekolah lanjutan di Halab. Beliau mengkhususkan pada bidang pendidikan Islam yang dimulainya pada tahun 1954. Selain itu, beliau juga aktif sebagai da’i di sekolah-sekolah dan masjid. Hal ini semakin menunjukkan bahwa beliau adalah orang yang cinta pada ilmu pengetahuan (Iqbal, 2014: 204).

Abdullah Nashih Ulwan merupakan tokoh ulama Islam orisinal, beliau jarang mengutip pendapat orang-orang di luar Islam. Misalnya Ulwan mengutip sebuah hadits dari Aisyah, ketika menjawab

pertanyaan tentang akhlak Nabi saw. Jawaban Aisyah akhlak Nabi adalah Al-Qur'an. Menurut Ulwan jawaban tersebut sangat mendalam, singkat dan universal, karena menghimpun metode al-Qur'an secara universal dan prinsip-prinsip budi pekerti yang utama (Iqbal, 2014: 250).

### C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan seks adalah memberikan pengajaran, pengertian, dan keterangan yang jelas kepada anak ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan hidupnya, ia tahu mana yang halal dan haram, dan sudah terbiasa dengan akhlak Islam. Sikapnya baik, tidak mengumbar nafsunya dan tidak bersikap membolehkan segala hal ('Ulwan, 2012: 423) . 'Ulwan (2012: 423) menjelaskan bahwa usia antara 10-14 tahun, dinamakan juga usia remaja, anak dijauhkan dari segala hal yang mengarah kepada seks.

DR. Abdullah Nashih 'Ulwan adalah seorang ulama, faqih, da'i dan pendidik. Selain sebagai pendidik DR. Abdullah Nashih 'Ulwan juga memiliki banyak pengalamannya sebagai seorang pengajar materi pendidikan Islam di Halab, Suriah. Beliau juga memiliki banyak sekali karya yang ditulis dan dicetak menjadi sumber rujukan seperti buku terjemah. Karyanya yang terkenal adalah *Tarbiyatul Aulād Fil Islām* (Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam/ pendidikan Anak dalam Islam).

Kitab terjemah *Tarbiyatul Aulād Fil Islām* merupakan kitab yang menjadi sumber rujukan terutama untuk referensi penelitian yang fokus didalam lingkup Pendidikan Anak dalam Islam. Kitab *Tarbiyatul Aulād Fil Islām*

dicetak dengan diterjemahkan oleh Saifullah Kamalie dan Hery Noor Ali merupakan kitab terjemah yang dicetak pada tahun 1981 oleh Asy-Syifa Semarang. Ada juga kitab *Tarbiyatul Aulād Fil Islām* yang edisi lengkap dengan Tahqiq Ihsan Al-‘Utaibi dicetak pada tahun 2012 oleh Insan Kamil Solo (Ulwan, 2012: 903).

